

**KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN BERKELANJUTAN
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN
MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI HIJAU**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Nama : Navin Wahasdi

NPM : 2205180034

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUAHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2025



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 10 April 2026, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai; setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : NAVIN WAHASDI
NPM : 2205180034
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN BERKELANJUTAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI HIJAU

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si

Penguji II

Eri Yanti Nasution, S.E., M.Ec

Pembimbing

Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Radifman, S.E., M.Si

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Navin Wahadi
NPM : 2205180034
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dosen Pembimbing : Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si.
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah
Judul Penelitian : Kajian Pengembangan Pertanian Berkelanjutan sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Hijau

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Latar belakang sedikit tambahkan untuk detail ekonomi hijau	12/01/2026	
Bab 2	Teori yang relevan diganti menjadi teori yang digunakan	3/02/2026	
Bab 3	Benihkan deskripsi desa saja	26/02/2026	
Bab 4	gambar 3-3 masuk ke bab 4	26-03/2026	
Bab 5	Perbaikan keampulan dan Sora	26-03/2026	
Daftar Pustaka			
Persetujuan Sidang Meja Hijau	acc by sidang meja hijau		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

ssoc. Prof. Dr. Muhammad Andi Prayogi, SE., M.Si

Medan, April 2026
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Navin Wahasdi
NPM : 2205180034
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Penelitian : Kajian Pengembangan Pertanian Berkelanjutan sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Hijau

Dengan ini menyatakan bawah tugas akhir saya yang berjudul “**Kajian Pengembangan Pertanian Berkelanjutan sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Hijau**” adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



Navin Wahasdi

ABSTRAK

KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN BERKELANJUTAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI HIJAU

NAVIN WAHASDI

Program Studi Ekonomi Pembangunan Email
navinwahasdi21@gmail.com

Pembangunan sektor pertanian berkelanjutan di wilayah pesisir merupakan tantangan sekaligus peluang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di desa-desa maritim yang memiliki keterbatasan sumber daya lahan dan tekanan ekologis yang tinggi. Desa Perlis, Kabupaten Langkat, sebagai desa pesisir dengan karakteristik maritim, menghadapi dinamika pembangunan ekonomi yang kompleks, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan dengan tingkat pendapatan yang relatif fluktuatif. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembangunan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi sebagaimana ditekankan dalam perspektif ekonomi hijau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan pertanian berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Perlis dalam perspektif ekonomi hijau. Secara khusus, penelitian ini menganalisis kondisi pertanian di wilayah pesisir Desa Perlis, bentuk-bentuk praktik pertanian berkelanjutan yang diterapkan oleh masyarakat, kontribusi pertanian terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, serta keterkaitan antara praktik pertanian tersebut dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau dan pembangunan ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari petani, tokoh masyarakat, aparat desa, dan pihak terkait lainnya, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Analisis

data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis telah mulai diterapkan secara sederhana melalui pemanfaatan lahan pesisir, penggunaan input pertanian yang relatif ramah lingkungan, serta pola tanam yang menyesuaikan dengan kondisi alam pesisir. Praktik pertanian tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, meskipun belum optimal akibat keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar. Dalam perspektif ekonomi hijau, pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berwawasan lingkungan, namun masih memerlukan penguatan kebijakan, pendampingan kelembagaan, serta sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanian berkelanjutan dapat menjadi instrumen strategis pembangunan ekonomi desa maritim apabila dikembangkan secara terintegrasi dengan prinsip ekonomi hijau.

ABSTRACT

STUDY ON SUSTAINABLE AGRICULTURAL DEVELOPMENT AS AN EFFORT TO INCREASE COMMUNITY INCOME IN THE PERSPECTIVE OF GREEN ECONOMY

NAVIN WAHASDI Program Studi Ekonomi Pembangunan

Email navinwahasdi21@gmail.com

Developing a sustainable agricultural sector in coastal areas presents both a challenge and an opportunity to improve community welfare, particularly in maritime villages with limited land resources and high ecological pressures. Perlis Village, Langkat Regency, as a coastal village with maritime characteristics, faces complex economic development dynamics, where the majority of the community relies on the agriculture and fisheries sectors for their livelihoods, with relatively fluctuating income levels. This situation demands an agricultural development approach that is not solely oriented toward increasing production but also considers environmental, social, and economic sustainability aspects, as emphasized in the green economy perspective.

This study aims to examine the development of sustainable agriculture as an effort to increase the income of the Perlis Village community from a green economy perspective. Specifically, this study analyzes the agricultural conditions in the coastal area of Perlis Village, the forms of sustainable agricultural practices implemented by the community, the contribution of agriculture to increasing community income, and the relationship between these agricultural practices and green economy principles and local economic development. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods. Data collection techniques included in-depth interviews with key informants including farmers, community leaders, village officials, and other relevant parties, as well as field observations and documentation studies. Data analysis involved data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing.

The results of the study indicate that sustainable agricultural development in Perlis Village has begun to be implemented in a simple manner through the utilization of coastal land, the use of relatively environmentally friendly agricultural inputs, and cropping patterns adapted to coastal conditions. These agricultural practices have contributed to increased community income, although not optimally due to limited capital, technology, and market access. From a green economy perspective, sustainable agricultural development in Perlis Village has the potential to support inclusive and environmentally sound local economic growth. However, it still requires policy strengthening, institutional support, and synergy between the village government, the community, and other stakeholders. This study concludes that sustainable agriculture can be a strategic instrument for maritime village economic development if developed in an integrated manner with green economy principles.

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul “Kajian Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Hijau”. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan dan panutan kita, Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat yang selalu istiqomah menjalankan ajarannya.

Dengan selesainya penulisan Tugas Akhir penelitian ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta rezeki-Nya yang luar biasa serta nikmat iman dan nikmat kesehatan kepada saya. Dan atas izinNya sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir penelitian ini.
2. Kepada Papa dan Mama dan adik adik yang sangat saya sayangi dan cintai, yang selalu menjadi orang hebat dan kuat selama hidup saya, yang memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam menghadapi segala proses yang saya jalani dan membuat saya kuat dalam menghadapi segala situasi. Saya menyadari bahwa keluarga lah satu satunya pegangan Ketika hidup saya sedang tidak baik baik saja dan keluarga lah yang selalu menerima kekurangan saya.

3. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.Ap. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Dr. Radiman, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si. Selaku wakil dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
6. Bapak M. Shareza Hafiz, SE., M.Acc. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dr. Sylvia Vianty Rianita, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, dan arahan. Serta ucapan “sudah sampai mana laporan akhirmu nak?” yang membuat penulis terpacu untuk dapat menyelesaikan dengan cepat.
9. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, dan arahan.
10. Seluruh Dosen mata kuliah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menjadi amalan di akhirat kelak.
11. Bapak dan Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam akademik.
12. Untuk teman-teman tim PPK Ormawa HMJ Ekonomi Pembangunan 2024 yang telah berjuang bersama hingga meraih Sejarah menjadi finalis Abdidaya pertama untuk organisasi kita.
13. Serta teman-teman semua selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala warna-warni kehidupan perkuliahan, kebersamaan, serta semangat dan bantuan yang telah diberikan.

14. Kepada teman teman seperantauan saya M.hafiz ,Kevin, Dzuhri, Ibnu, Ganda yang jasa nya juga tidak dapat penulis balas

15. Kepada Teman Teman saya Wan Wahyudi Dan Arief Sani yang jauh di mata tetapi selalu menyempatkan waktu untuk bertemu dimanapun.

Akhir kata Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak kekurangan dengan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran positif yang membangun dari semua pihak. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif serta menambah referensi bagi yang membutuhkan.

Terima kasih, Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 27 desember 2025
Penulis

Navin Wahasdi

DAFTAR ISI

BAB I	2
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pembangunan Ekonomi.....	9
2.2 Teori Pembangunan Ekonomi	11
2.3 Teori Pembangunan Pertanian.....	12
2.4 Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Ekonomi Pembangunan	14
2.5 Pertanian Berkelanjutan dalam Perspektif Ekonomi Hijau.....	16
2.6 Ekonomi Hijau dalam Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Pendapatan Masyarakat.....	19
2.7 Peran Pertanian Berkelanjutan terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat	23
2.8 Penelitian Terdahulu yang Relevan	24
2.9 Kerangka Pemikiran Penelitian	26
BAB III	28
METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	29
BAB IV	30
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.2 Karakteristik Rumah Tangga Petani dan Profil Informan	31
4.3 Praktik Pertanian Berkelanjutan yang Diterapkan Masyarakat.....	32
4.4 Komoditas Pertanian dan Strategi Adaptasi Lingkungan.....	32
4.5 Dampak Pertanian Berkelanjutan terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan.....	33
4.6 Analisis Temuan dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Hijau ...	33

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
BAB V	35
PENUTUP	35
5.1 Kesimpulan	36
5.1.1 Pembangunan Pertanian Berkelanjutan sebagai Bagian dari Pembangunan Ekonomi Pedesaan	36
5.1.2 Pertanian Berkelanjutan sebagai Strategi Diversifikasi Mata Pencarian	37
5.1.3 Kontribusi Pertanian Berkelanjutan terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat.....	37
5.1.4 Implementasi Prinsip Ekonomi Hijau dalam Skala Lokal	38
5.1.5 Hambatan Struktural dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan	38
5.2 Implikasi Penelitian.....	39
5.2.1 Implikasi Teoritis.....	39
5.2.2 Implikasi Kebijakan	39
5.2.3 Implikasi Sosial dan Lingkungan	40
5.3 Rekomendasi.....	40
5.3.1 Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah.....	40
5.3.2 Rekomendasi untuk Pemerintah Desa	40
5.3.3 Rekomendasi untuk Masyarakat Petani.....	41
5.3.4 Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya	41
5.4 Keterbatasan Penelitian	41
5.5 Penutup Akhir	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu proses jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan ekonomi tidak hanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga melalui peningkatan pendapatan masyarakat, pengurangan kemiskinan, pemerataan hasil pembangunan, serta keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus mampu menjawab tantangan struktural yang dihadapi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Wilayah pedesaan memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dengan wilayah perkotaan. Struktur perekonomian desa umumnya masih bertumpu pada sektor primer, terutama pertanian, perikanan, dan pemanfaatan sumber daya alam. Ketergantungan yang tinggi pada sektor primer menjadikan perekonomian desa rentan terhadap berbagai faktor eksternal, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar. Kondisi ini menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat desa cenderung tidak stabil dan relatif rendah dibandingkan masyarakat perkotaan.

Desa Perlis merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik sebagai **desa maritim** yang berada di wilayah pesisir. Letak geografis Desa Perlis menjadikan laut dan wilayah pesisir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagian besar penduduk Desa Perlis menggantungkan mata pencaharian pada sektor kelautan, seperti perikanan tangkap, budidaya perikanan, serta aktivitas ekonomi lain yang berkaitan dengan sumber daya pesisir. Sektor kelautan menjadi tulang punggung perekonomian desa dan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Namun demikian, ketergantungan yang tinggi pada sektor kelautan juga menimbulkan berbagai permasalahan dalam pembangunan ekonomi desa.

Pendapatan masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir pada umumnya bersifat fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, musim, dan cuaca. Selain itu, perubahan iklim global turut memperbesar risiko ketidakpastian pendapatan masyarakat pesisir. Kondisi tersebut berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Perlis yang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pendapatan, kerentanan ekonomi, dan rendahnya daya tahan ekonomi rumah tangga.

Dalam perspektif Ekonomi Pembangunan, kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam perekonomian desa maritim. Ketergantungan pada satu sektor ekonomi menyebabkan lemahnya diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi desa perlu diarahkan pada upaya diversifikasi ekonomi yang mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Salah satu sektor yang berpotensi dikembangkan sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat Desa Perlis adalah sektor pertanian, khususnya pertanian yang dikembangkan di wilayah pesisir.

Pertanian di wilayah pesisir memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dengan pertanian di wilayah non-pesisir. Kondisi lingkungan pesisir, seperti tingkat salinitas tanah yang relatif tinggi, keterbatasan lahan subur, serta ancaman intrusi air laut, menjadi kendala utama dalam pengembangan pertanian. Selain itu, praktik pertanian yang tidak sesuai dengan karakteristik lingkungan pesisir dapat menyebabkan degradasi lingkungan, seperti penurunan kualitas tanah dan pencemaran ekosistem pesisir. Oleh karena itu, pengembangan pertanian di wilayah pesisir memerlukan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan menjadi konsep yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Pertanian berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi dan keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Dalam konteks pembangunan ekonomi desa, pertanian berkelanjutan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil,

meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Bagi masyarakat Desa Perlis, pengembangan pertanian berkelanjutan di wilayah pesisir dapat menjadi strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan dan tantangan lingkungan. Dengan menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pengelolaan air yang efisien, serta pemilihan komoditas yang sesuai dengan kondisi pesisir, masyarakat dapat mengoptimalkan potensi lahan yang tersedia tanpa merusak ekosistem pesisir. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Seiring dengan perkembangan paradigma pembangunan global, konsep **ekonomi hijau (green economy)** menjadi pendekatan yang semakin penting dalam pembangunan ekonomi, termasuk di sektor pertanian. Ekonomi hijau menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Dalam konteks pertanian, ekonomi hijau mendorong penerapan praktik pertanian yang efisien dalam penggunaan sumber daya, rendah emisi, dan ramah lingkungan.

Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis menjadi sangat relevan mengingat wilayah pesisir merupakan ekosistem yang rentan terhadap kerusakan lingkungan. Aktivitas ekonomi yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dapat berdampak langsung terhadap keberlanjutan sumber daya pesisir dan kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pengembangan pertanian yang sejalan dengan prinsip ekonomi hijau dapat menjadi solusi pembangunan ekonomi desa maritim yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Selain aspek lingkungan, pengembangan pertanian berkelanjutan juga memiliki dimensi sosial yang penting dalam pembangunan ekonomi desa. Pertanian berkelanjutan mendorong pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat

desa. Melalui pengembangan pertanian yang berkelanjutan, masyarakat Desa Perlis tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang aktif dalam mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Namun demikian, pengembangan pertanian berkelanjutan di wilayah pesisir Desa Perlis tidak terlepas dari berbagai kendala. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani, akses terhadap sarana dan prasarana pertanian yang ramah lingkungan, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan yang belum optimal menjadi tantangan dalam penerapan pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami kondisi nyata pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Dalam kerangka Ekonomi Pembangunan, kajian mengenai pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis menjadi penting untuk melihat sejauh mana sektor pertanian dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pembangunan ekonomi desa maritim. Pendapatan masyarakat yang meningkat dan berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, mengurangi tingkat kerentanan ekonomi, serta mendorong terciptanya pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis memiliki relevansi yang kuat dengan pembangunan ekonomi desa, khususnya dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi hijau. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengembangan pertanian berkelanjutan dilaksanakan di Desa Perlis sebagai desa maritim, serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan global, upaya pengembangan pertanian berkelanjutan juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau

Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh United Nations melalui Agenda 2030. SDGs merupakan komitmen global yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis memiliki keterkaitan langsung dengan beberapa tujuan SDGs, khususnya tujuan untuk menghapus kemiskinan (*No Poverty*), meningkatkan ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan (*Zero Hunger*), mendorong pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*), serta menjaga kelestarian ekosistem daratan dan pesisir (*Life on Land*).

Melalui penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, masyarakat Desa Perlis berpotensi meningkatkan produktivitas dan pendapatan secara lebih stabil, sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, pengembangan pertanian berkelanjutan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal, tetapi juga mendukung pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan secara global sebagaimana yang diamanatkan dalam kerangka SDGs. Oleh karena itu, kajian mengenai pengembangan pertanian berkelanjutan dalam perspektif ekonomi hijau menjadi relevan untuk melihat bagaimana praktik pembangunan ekonomi di tingkat desa dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik pertanian di wilayah pesisir Desa Perlis sebagai desa maritim?
2. Bagaimana pengembangan pertanian berkelanjutan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Perlis?

3. Bagaimana peran pertanian berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Perlis?
4. Bagaimana pengembangan pertanian berkelanjutan tersebut ditinjau dari perspektif ekonomi hijau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis karakteristik pertanian di wilayah pesisir Desa Perlis.
2. Untuk mengkaji pengembangan pertanian berkelanjutan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Perlis.
3. Untuk menganalisis peran pertanian berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Perlis.
4. Untuk mengkaji pengembangan pertanian berkelanjutan dalam perspektif ekonomi hijau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ekonomi Pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi pedesaan, pertanian berkelanjutan, dan ekonomi hijau di wilayah pesisir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Pemerintah Desa**

Sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi desa berbasis pertanian berkelanjutan.

2. **Bagi Masyarakat dan Petani**

Sebagai sumber informasi mengenai pentingnya pertanian berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan dan menjaga lingkungan.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi untuk penelitian sejenis dengan objek wilayah pesisir atau desa maritim.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1. **Bab I Pendahuluan**, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Bab II Tinjauan Pustaka**, yang memuat landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.
3. **Bab III Metodologi Penelitian**, yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.
4. **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait pengembangan pertanian berkelanjutan dan peningkatan pendapatan masyarakat.
5. **Bab V Penutup**, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga mencakup perubahan struktural dalam sistem perekonomian, peningkatan kualitas hidup masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi harus dipahami sebagai proses jangka panjang yang menyentuh aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan secara terpadu.

Todaro dan Smith menyatakan bahwa pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti, yaitu: (1) peningkatan ketersediaan dan distribusi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan; (2) peningkatan standar hidup masyarakat yang tercermin dari kenaikan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan akses terhadap layanan publik; dan (3) perluasan pilihan ekonomi dan sosial masyarakat, yang memungkinkan individu dan kelompok masyarakat menentukan masa depan mereka secara lebih mandiri. Pandangan ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi berorientasi pada

manusia (people-centered development), bukan sekadar pada angka-angka makroekonomi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Kuznets memaknai pembangunan ekonomi sebagai kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang dan jasa bagi penduduknya dalam jangka panjang, yang ditopang oleh kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan perubahan ideologi. Definisi ini menekankan bahwa pembangunan ekonomi menuntut adanya perubahan struktural dan institusional yang berkesinambungan. Sementara itu, Todaro menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa perubahan struktural dan pemerataan hanya akan menghasilkan pembangunan yang semu.

Rostow melalui teori tahapan pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa pembangunan merupakan proses bertahap yang dimulai dari masyarakat tradisional hingga mencapai tahap konsumsi massal. Meskipun teori ini mendapat banyak kritik, gagasan Rostow menegaskan pentingnya transformasi struktur ekonomi dari sektor tradisional menuju sektor yang lebih produktif. Dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, transformasi tersebut tidak berarti meninggalkan sektor pertanian, melainkan memodernisasi dan meningkatkan produktivitasnya agar mampu menjadi pilar pembangunan ekonomi.

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan ekonomi dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, seperti ketimpangan antarwilayah, tingginya tingkat kemiskinan perdesaan, serta ketergantungan yang besar terhadap sektor primer berbasis sumber daya alam. Data menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat miskin masih tinggal di wilayah perdesaan dan pesisir, sehingga pembangunan ekonomi yang berorientasi perkotaan berpotensi memperlebar kesenjangan pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada penguatan sektor-sektor produktif berbasis sumber daya lokal yang mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pembangunan ekonomi pedesaan menjadi sangat penting karena sektor pertanian masih berperan sebagai tulang punggung perekonomian desa. Menurut Ellis, pembangunan pedesaan yang efektif harus mampu mendorong diversifikasi mata pencaharian, meningkatkan produktivitas sektor pertanian, serta memperkuat kelembagaan lokal. Dengan pendekatan tersebut, pembangunan desa tidak hanya menciptakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain aspek pertumbuhan dan pemerataan, pembangunan ekonomi modern semakin menekankan pentingnya prinsip keberlanjutan. Laporan Brundtland menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Prinsip ini menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan ekonomi yang mengabaikan aspek lingkungan berpotensi menimbulkan degradasi sumber daya alam dan menurunkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Dalam konteks wilayah pesisir dan desa maritim seperti Desa Perlis, pembangunan ekonomi harus mempertimbangkan karakteristik lingkungan yang rentan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan menjadi strategi penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berwawasan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma ekonomi hijau yang menempatkan kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan sebagai tujuan utama pembangunan.

2.2 Teori Pembangunan Ekonomi

Dalam penelitian ini, teori pembangunan ekonomi tidak hanya disajikan sebagai landasan konseptual, tetapi benar-benar digunakan sebagai alat analisis untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pengembangan pertanian berkelanjutan dan peningkatan pendapatan masyarakat

di Desa Perlis. Oleh karena itu, pemilihan teori difokuskan pada pendekatan yang mampu menjelaskan kondisi empiris masyarakat desa maritim secara lebih kontekstual.

Teori pertama yang digunakan adalah teori pembangunan ekonomi menurut Todaro dan Smith (2015), yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan standar hidup, serta perluasan pilihan ekonomi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis tidak hanya memberikan tambahan pendapatan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas, seperti kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menciptakan rasa aman secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan pada Bab IV yang menunjukkan bahwa meskipun pendapatan dari pertanian belum besar, namun bersifat stabil dan membantu menopang ekonomi rumah tangga.

2.3 Teori Pembangunan Pertanian

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori pembangunan pertanian menurut Mosher (1966), yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti teknologi, sarana produksi, akses pasar, serta kelembagaan petani. Teori ini menjadi penting untuk menjelaskan kondisi nyata di Desa Perlis, di mana pengembangan pertanian masih menghadapi keterbatasan dalam hal modal, teknologi, dan pendampingan. Temuan pada Bab IV menunjukkan bahwa petani masih mengandalkan metode tradisional, sehingga produktivitas belum optimal. Dengan demikian, teori Mosher digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat sekaligus peluang dalam pengembangan pertanian di wilayah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori pembangunan pertanian yang diperkenalkan oleh Brundtland Commission (1987), yang mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi

mendatang. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis praktik pertanian masyarakat Desa Perlis yang mulai mengarah pada prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan lahan secara efisien dan upaya mengurangi ketergantungan pada bahan kimia. Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa meskipun praktik tersebut masih sederhana, namun telah mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Selanjutnya, konsep ekonomi hijau (green economy) yang dikembangkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP, 2011) juga digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Ekonomi hijau menekankan pada pembangunan yang rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya, serta inklusif secara sosial. Dalam konteks Desa Perlis, konsep ini digunakan untuk melihat sejauh mana praktik pertanian yang dilakukan masyarakat telah mengarah pada prinsip ekonomi hijau. Temuan pada Bab IV menunjukkan bahwa meskipun belum secara formal diterapkan, praktik pertanian masyarakat sudah mencerminkan beberapa prinsip ekonomi hijau, seperti pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien dan pengelolaan lahan yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan pesisir.

Terakhir, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pembangunan ekonomi pedesaan yang menekankan pentingnya diversifikasi mata pencaharian sebagai strategi meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Menurut Ellis (2000), diversifikasi pendapatan merupakan strategi penting bagi rumah tangga pedesaan untuk mengurangi risiko ekonomi. Teori ini sangat relevan dengan kondisi di Desa Perlis, di mana masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada sektor perikanan, tetapi mulai mengembangkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan alternatif. Temuan pada Bab IV memperlihatkan bahwa diversifikasi ini memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga, meskipun kontribusinya masih terbatas.

Dengan mengintegrasikan teori-teori tersebut, penelitian ini mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap

pengembangan pertanian berkelanjutan dalam perspektif ekonomi hijau. Teori-teori yang digunakan tidak hanya menjelaskan fenomena secara umum, tetapi juga membantu menginterpretasikan temuan lapangan secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan relevan dengan kondisi nyata di Desa Perlis.

2.4 Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Ekonomi Pembangunan

Pembangunan pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang yang sebagian besar penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, sektor pertanian tidak hanya dipandang sebagai sektor penghasil pangan, tetapi juga sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi pedesaan, penyerap tenaga kerja, serta sarana pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan.

Menurut Johnston dan Mellor, pembangunan pertanian memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan ekonomi melalui beberapa peran strategis, yaitu menyediakan bahan pangan bagi masyarakat, menyediakan bahan baku bagi sektor industri, menciptakan lapangan kerja, menghasilkan surplus ekonomi untuk pembiayaan pembangunan sektor lain, serta meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan pertanian akan memberikan dampak berantai (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya.

Dalam konteks ekonomi pembangunan, pembangunan pertanian tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan produksi dan produktivitas, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Todaro dan Smith menekankan bahwa pembangunan sektor pertanian harus mampu meningkatkan pendapatan riil petani, mengurangi kerentanan ekonomi, serta memperbaiki akses petani terhadap sumber daya

produktif seperti lahan, modal, teknologi, dan pasar. Tanpa perbaikan pada aspek-aspek tersebut, pertumbuhan sektor pertanian cenderung tidak inklusif dan tidak berkelanjutan.

Pembangunan pertanian juga memiliki keterkaitan erat dengan upaya pengurangan kemiskinan. Bank Dunia menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari sektor pertanian terbukti lebih efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan dibandingkan pertumbuhan yang hanya bertumpu pada sektor non-pertanian. Hal ini disebabkan oleh besarnya proporsi penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian, khususnya di wilayah perdesaan dan pesisir. Oleh karena itu, pembangunan pertanian menjadi instrumen penting dalam strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial.

Dalam perspektif transformasi struktural, sektor pertanian sering dianggap sebagai sektor tradisional yang pada akhirnya akan ditinggalkan seiring dengan perkembangan sektor industri dan jasa. Namun, dalam konteks negara berkembang dan wilayah pedesaan, pandangan tersebut perlu dikaji secara lebih kritis. Chenery menegaskan bahwa transformasi struktural yang berhasil bukan berarti mengabaikan sektor pertanian, melainkan meningkatkan produktivitas dan efisiensinya agar mampu mendukung proses industrialisasi dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembangunan pertanian tetap menjadi fondasi penting dalam proses pembangunan ekonomi jangka panjang.

Bagi wilayah pesisir dan desa maritim seperti Desa Perlis, pembangunan pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung diversifikasi ekonomi masyarakat. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor kelautan dan perikanan sering kali membuat masyarakat pesisir rentan terhadap fluktuasi musim, perubahan iklim, dan degradasi sumber daya laut. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian di wilayah pesisir dapat menjadi alternatif sumber pendapatan yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Namun demikian, pembangunan pertanian di wilayah pesisir menghadapi tantangan yang tidak ringan, seperti keterbatasan lahan, kualitas tanah yang rendah akibat salinitas, keterbatasan air tawar, serta risiko perubahan iklim.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut pendekatan pembangunan pertanian yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, penerapan teknologi tepat guna, inovasi budidaya, serta pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan menjadi sangat penting.

Dalam kerangka ekonomi pembangunan modern, pembangunan pertanian harus diintegrasikan dengan prinsip keberlanjutan dan ekonomi hijau. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi dan pendapatan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi yang menempatkan kesejahteraan generasi saat ini dan generasi mendatang sebagai prioritas utama.

Dengan demikian, pembangunan pertanian dalam perspektif ekonomi pembangunan pada penelitian ini dipahami sebagai proses penguatan sektor pertanian yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan, memperkuat ketahanan ekonomi lokal, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini menjadi dasar dalam menganalisis pengembangan pertanian berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Perlis dalam perspektif ekonomi hijau.

2.5 Pertanian Berkelanjutan dalam Perspektif Ekonomi Hijau

Pertanian berkelanjutan merupakan konsep pembangunan sektor pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Konsep ini menekankan pada keberlanjutan dalam tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, pertanian berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pendapatan yang stabil dan layak bagi petani. Secara sosial, pertanian harus mampu memperkuat struktur sosial pedesaan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mengurangi ketimpangan. Sementara secara lingkungan, pertanian berkelanjutan menuntut adanya pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan.

Food and Agriculture Organization (FAO) mendefinisikan pertanian berkelanjutan sebagai sistem pertanian yang mampu mengelola dan melestarikan sumber daya alam, berorientasi pada perubahan teknologi dan kelembagaan, serta menjamin pemenuhan kebutuhan manusia saat ini dan masa depan. Definisi ini menegaskan bahwa pertanian berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan teknik budidaya, tetapi juga mencakup aspek kelembagaan, kebijakan, dan perilaku sosial ekonomi masyarakat tani. Oleh karena itu, pengembangan pertanian berkelanjutan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan lintas sektor.

Dalam perspektif ekonomi hijau (green economy), pertanian berkelanjutan memiliki peran strategis karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam. UNEP mendefinisikan ekonomi hijau sebagai suatu sistem ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Dengan demikian, ekonomi hijau menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama dalam transformasi menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan dalam kerangka ekonomi hijau tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan produksi dan efisiensi ekonomi, tetapi juga pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Praktik pertanian konvensional yang mengandalkan input kimia berlebihan, pembukaan lahan tanpa perencanaan, serta eksploitasi sumber daya air secara tidak terkendali terbukti menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti degradasi tanah, pencemaran air, dan penurunan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi hijau mendorong peralihan menuju praktik pertanian yang ramah lingkungan dan adaptif terhadap perubahan iklim.

Beberapa bentuk penerapan pertanian berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip ekonomi hijau antara lain pertanian organik, pertanian konservasi, agroforestri, dan sistem pertanian terpadu. Pertanian organik menekankan penggunaan input alami dan pengurangan bahan kimia sintetis, sehingga lebih aman bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Agroforestri mengintegrasikan

tanaman pertanian dengan pepohonan untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Sementara sistem pertanian terpadu mengombinasikan berbagai subsektor, seperti pertanian tanaman pangan, peternakan, dan perikanan, guna meningkatkan efisiensi dan diversifikasi sumber pendapatan masyarakat.

Dari sudut pandang ekonomi pembangunan, pertanian berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui penciptaan nilai tambah, perluasan kesempatan kerja, dan penguatan ekonomi lokal. Pearce, Markandya, dan Barbier menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan dan distribusi manfaat yang adil. Dalam konteks pedesaan, pertanian berkelanjutan dapat menjadi strategi untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan ketahanan pangan, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Selain itu, penerapan pertanian berkelanjutan juga berpotensi menciptakan lapangan kerja hijau (*green jobs*), yaitu jenis pekerjaan yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Lapangan kerja hijau di sektor pertanian dapat berupa kegiatan produksi pangan ramah lingkungan, pengolahan hasil pertanian berkelanjutan, hingga pemasaran produk hijau yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Dengan demikian, pertanian berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai sektor produksi, tetapi juga sebagai penggerak transformasi struktural ekonomi pedesaan.

Dalam konteks wilayah pesisir dan desa maritim seperti Desa Perlis, penerapan pertanian berkelanjutan memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Kondisi geografis pesisir yang rentan terhadap intrusi air laut, salinitas tanah yang tinggi, abrasi, serta dampak perubahan iklim menuntut adanya inovasi dalam praktik pertanian. Pengembangan pertanian di wilayah pesisir memerlukan pemilihan komoditas yang adaptif terhadap kondisi lingkungan, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan.

Pendekatan ekonomi hijau memberikan kerangka yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut, karena menekankan pada efisiensi sumber daya, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan integrasi antar sektor. Di Desa Perlis, pengembangan pertanian berkelanjutan dapat dikaitkan dengan diversifikasi mata pencaharian masyarakat pesisir, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor perikanan, tetapi juga memiliki alternatif sumber pendapatan dari sektor pertanian. Integrasi antara pertanian dan perikanan, misalnya melalui sistem pertanian terpadu pesisir, dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat.

Aspek sosial juga menjadi elemen penting dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. Chambers menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus bersifat partisipatif dan berpusat pada masyarakat (*people-centered development*). Oleh karena itu, keberhasilan pertanian berkelanjutan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, penguatan kelembagaan petani, serta pemanfaatan kearifan lokal. Pemberdayaan petani melalui pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap informasi serta pasar menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan dalam perspektif ekonomi hijau dapat dipahami sebagai pendekatan pembangunan pertanian yang holistik dan integratif. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi dan pendapatan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan keberlanjutan jangka panjang. Kerangka pemikiran ini menjadi landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis pengembangan pertanian berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Perlis, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi pedesaan dan wilayah pesisir.

2.6 Ekonomi Hijau dalam Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Pendapatan Masyarakat

Ekonomi hijau (*green economy*) muncul sebagai respons atas kegagalan model pembangunan konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan keadilan sosial.

Model pembangunan tersebut terbukti mampu mendorong pertumbuhan jangka pendek, namun menimbulkan berbagai persoalan struktural seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, serta meningkatnya ketimpangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi hijau hadir sebagai paradigma alternatif yang menempatkan keberlanjutan sebagai inti pembangunan.

United Nations Environment Programme (UNEP) mendefinisikan ekonomi hijau sebagai suatu sistem ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial secara signifikan, sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Definisi ini menegaskan bahwa ekonomi hijau tidak memisahkan antara tujuan ekonomi dan lingkungan, melainkan mengintegrasikannya dalam satu kerangka pembangunan yang utuh.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, ekonomi hijau dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan. Todaro dan Smith menyatakan bahwa pembangunan ekonomi modern tidak cukup diukur melalui peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga harus mampu menurunkan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, serta menjaga keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang. Dengan demikian, ekonomi hijau menjadi instrumen penting dalam menjawab tantangan pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia.

Sektor pertanian memiliki posisi yang sangat strategis dalam implementasi ekonomi hijau. Di satu sisi, pertanian merupakan sumber utama penghidupan masyarakat perdesaan dan penopang ketahanan pangan nasional. Di sisi lain, sektor ini sangat bergantung pada sumber daya alam seperti tanah, air, dan iklim, sehingga rentan terhadap degradasi lingkungan. Praktik pertanian konvensional yang bersifat eksploitatif, seperti penggunaan pupuk kimia berlebihan dan pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan, dapat menurunkan produktivitas lahan dalam jangka panjang serta memperburuk kondisi lingkungan.

Ekonomi hijau dalam sektor pertanian mendorong transformasi menuju sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan, efisien dalam penggunaan sumber

daya, dan berorientasi jangka panjang. Implementasi ekonomi hijau diwujudkan melalui berbagai praktik, antara lain penggunaan pupuk organik dan hayati, pengurangan pestisida kimia, konservasi tanah dan air, diversifikasi tanaman, serta pemanfaatan teknologi pertanian yang rendah emisi. Praktik-praktik ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha tani.

Dari sudut pandang ekonomi, penerapan ekonomi hijau dalam pertanian memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Pertanian ramah lingkungan cenderung lebih efisien dalam penggunaan input produksi, sehingga dapat menekan biaya usaha tani. Selain itu, produk pertanian yang dihasilkan melalui praktik berkelanjutan memiliki nilai tambah dan peluang akses pasar yang lebih luas, termasuk pasar produk organik dan ramah lingkungan. Porter dan van der Linde berpendapat bahwa inovasi berbasis lingkungan justru dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi, bukan menjadi hambatan bagi pertumbuhan.

Ekonomi hijau juga membuka peluang penciptaan nilai tambah melalui pengolahan hasil pertanian dan pengembangan agroindustri perdesaan. Dengan adanya nilai tambah, masyarakat tidak hanya bergantung pada penjualan bahan mentah, tetapi juga memperoleh pendapatan tambahan dari proses pascapanen dan pengolahan. Hal ini sangat penting dalam konteks pembangunan perdesaan, karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta memperkuat ekonomi lokal.

Selain aspek ekonomi, ekonomi hijau dalam pertanian memiliki dimensi sosial yang kuat. Pendekatan ini menekankan prinsip inklusivitas, partisipasi masyarakat, dan keadilan sosial. Penguatan kelembagaan petani, kelompok tani, dan koperasi menjadi elemen penting dalam keberhasilan ekonomi hijau. Menurut Chambers, pembangunan yang berkelanjutan harus bersifat *people-centered*, yaitu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan.

Dalam konteks wilayah pesisir dan desa maritim seperti Desa Perlis, penerapan ekonomi hijau dalam sektor pertanian memiliki urgensi yang lebih tinggi. Ekosistem pesisir merupakan wilayah yang sangat rentan terhadap degradasi lingkungan, intrusi air laut, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, pengembangan pertanian harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan berwawasan lingkungan. Ekonomi hijau mendorong integrasi antara pertanian, perikanan, dan pelestarian ekosistem pesisir agar aktivitas ekonomi masyarakat tidak merusak keseimbangan lingkungan.

Bagi masyarakat Desa Perlis, pengembangan pertanian berbasis ekonomi hijau dapat menjadi strategi diversifikasi sumber pendapatan. Ketergantungan yang tinggi pada sektor kelautan dan perikanan membuat pendapatan masyarakat rentan terhadap faktor musiman dan perubahan iklim. Dengan adanya pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan, masyarakat memiliki alternatif sumber pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, ekonomi hijau sejalan dengan agenda pembangunan nasional dan global, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Implementasi ekonomi hijau dalam pertanian berkontribusi pada pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, penciptaan pekerjaan layak, serta perlindungan ekosistem darat dan pesisir. Dengan demikian, ekonomi hijau tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekonomi hijau dalam sektor pertanian merupakan pendekatan pembangunan yang relevan dan strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat perdesaan dan pesisir. Pendekatan ini mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menjadi landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis.

2.7 Peran Pertanian Berkelanjutan terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peran pertanian berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya dalam menciptakan sistem produksi yang stabil, efisien, dan berdaya tahan dalam jangka panjang. Berbeda dengan pertanian konvensional yang sering kali berorientasi pada peningkatan produksi jangka pendek, pertanian berkelanjutan menekankan kesinambungan pendapatan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan pengurangan risiko usaha tani. Dalam konteks ekonomi pembangunan, peningkatan pendapatan masyarakat menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan, khususnya di wilayah pedesaan dan pesisir.

Pertanian berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan melalui beberapa mekanisme. Pertama, peningkatan efisiensi produksi dengan memanfaatkan input lokal dan teknologi ramah lingkungan dapat menekan biaya produksi. Penggunaan pupuk organik, pengelolaan air yang efisien, serta pemanfaatan limbah pertanian sebagai input produksi merupakan contoh praktik yang dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap input eksternal yang mahal. Penurunan biaya produksi ini secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan bersih petani.

Kedua, pertanian berkelanjutan mendorong diversifikasi usaha tani. Diversifikasi komoditas dan sistem usaha tani memungkinkan petani memperoleh lebih dari satu sumber pendapatan, sehingga risiko kerugian akibat gagal panen atau fluktuasi harga dapat diminimalkan. Bagi masyarakat Desa Perlis yang hidup di wilayah pesisir, diversifikasi antara pertanian dan perikanan menjadi strategi adaptif yang penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan lingkungan.

Ketiga, pertanian berkelanjutan membuka peluang penciptaan nilai tambah melalui pengolahan hasil pertanian. Produk pertanian yang dihasilkan secara berkelanjutan memiliki potensi nilai jual yang lebih tinggi, terutama jika dikaitkan dengan pasar produk ramah lingkungan atau produk lokal unggulan. Kegiatan pengolahan pascapanen, pengemasan, dan pemasaran produk pertanian

berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga serta memperluas kesempatan kerja di tingkat lokal.

Dari perspektif ekonomi hijau, peningkatan pendapatan masyarakat melalui pertanian berkelanjutan juga sejalan dengan penciptaan lapangan kerja hijau. Lapangan kerja ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pertanian berkelanjutan berperan ganda sebagai sumber penghidupan masyarakat dan instrumen pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan.

2.8 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pertanian berkelanjutan, ekonomi hijau, dan peningkatan pendapatan masyarakat telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan landasan empiris yang penting bagi penelitian ini, sekaligus menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pertanian berkelanjutan mampu meningkatkan pendapatan petani melalui efisiensi penggunaan input dan peningkatan produktivitas jangka panjang. Penelitian di wilayah pedesaan Indonesia menemukan bahwa petani yang menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan petani yang menggunakan sistem pertanian konvensional. Stabilitas pendapatan ini menjadi faktor penting dalam mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga pedesaan.

Penelitian lain yang berfokus pada wilayah pesisir menekankan pentingnya diversifikasi mata pencaharian sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat pesisir yang mengombinasikan kegiatan pertanian dan perikanan terbukti lebih adaptif terhadap perubahan iklim dan fluktuasi pendapatan. Temuan ini relevan dengan kondisi Desa Perlis sebagai desa maritim yang menghadapi berbagai tantangan lingkungan dan ekonomi.

Selain itu, sejumlah studi tentang ekonomi hijau menunjukkan bahwa integrasi prinsip keberlanjutan dalam pembangunan sektor pertanian dapat memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan secara simultan. Penerapan ekonomi hijau di sektor pertanian tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan hidup dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya penelitian kualitatif yang menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif masyarakat dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan di wilayah pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya kajian ekonomi pembangunan berbasis konteks lokal Desa Perlis.

No	Peneliti & Tahun	Judul/Laporan	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Food and Agriculture Organization (2021)	<i>The State of Food and Agriculture</i>	Studi Global	Pertanian berkelanjutan meningkatkan ketahanan pangan dan efisiensi sumber daya	Mendukung konsep pertanian berkelanjutan sebagai dasar penelitian
2	World Bank (2022)	<i>Green Growth in Agriculture</i>	Studi Kebijakan	Ekonomi hijau dalam pertanian meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani	Menguatkan hubungan ekonomi hijau dengan peningkatan pendapatan
3	United Nations Development Programme (2020)	<i>Sustainable Rural Development Report</i>	Studi Literatur	Integrasi pertanian dalam pembangunan desa meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Relevan dengan pembangunan ekonomi desa Perlis
4	Johan Rockström dkk. (2020)	Studi Sistem Pangan Berkelanjutan	Kualitatif	Pertanian berkelanjutan menjaga keseimbangan ekosistem dan ekonomi masyarakat	Mendukung aspek lingkungan dalam penelitian
5	United Nations Environment Programme (2021)	<i>Green Economy Report</i>	Studi Global	Ekonomi hijau meningkatkan kesejahteraan dan efisiensi sumber daya	Menjadi dasar teori ekonomi hijau dalam penelitian
6	Jeffrey D. Sachs (2022)	<i>Sustainable Development Report</i>	Analisis Global	Pertanian berperan penting dalam pencapaian SDGs dan pengurangan kemiskinan	Menguatkan hubungan pertanian dengan pembangunan berkelanjutan
7	Asian Development	<i>Climate-Smart</i>	Studi	Pertanian di wilayah pesisir	Sangat relevan dengan

No	Peneliti & Tahun	Judul/Laporan	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
	Bank (2023)	<i>Agriculture in Coastal Areas</i>	Kebijakan	memerlukan pendekatan adaptif terhadap perubahan iklim	Desa Perlis sebagai wilayah pesisir
8	International Fund for Agricultural Development (2021)	<i>Rural Development Report</i>	Studi Global	Pendapatan petani dipengaruhi oleh akses teknologi, pasar, dan kelembagaan	Sesuai dengan kendala petani di Bab IV

2.9 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan konseptual antara pembangunan ekonomi, pertanian berkelanjutan, ekonomi hijau, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi pedesaan dipahami sebagai proses multidimensional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan sektor-sektor produktif berbasis sumber daya lokal.

Dalam kerangka ini, pertanian berkelanjutan diposisikan sebagai strategi pembangunan yang mampu menjembatani tujuan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pertanian mendorong penggunaan sumber daya alam secara efisien, pengurangan dampak lingkungan, serta peningkatan nilai tambah ekonomi. Implementasi pertanian berkelanjutan di Desa Perlis dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan pesisir, ketersediaan sumber daya manusia, kelembagaan lokal, serta dukungan kebijakan.

Pertanian berkelanjutan selanjutnya diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi mata pencaharian, penciptaan nilai tambah, dan stabilitas usaha ekonomi. Peningkatan pendapatan tersebut menjadi indikator utama peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan ekonomi pedesaan.

Secara konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan. Partisipasi aktif masyarakat, pemanfaatan kearifan lokal, serta penguatan kelembagaan menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana pengembangan pertanian berkelanjutan dalam perspektif ekonomi hijau dapat menjadi upaya strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Perlis.

Pembangunan Ekonomi Pedesaan
Prinsip Ekonomi Hijau
Pengembangan Pertanian Berkelanjutan
Peningkatan Produktivitas
Diversifikasi Usaha
Peningkatan Pendapatan Masyarakat
Kesejahteraan
Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa pengembangan pertanian berkelanjutan dalam perspektif ekonomi hijau tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari proses pembangunan ekonomi pedesaan yang terintegrasi. Kerangka ini menjadi dasar analisis dalam penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik, strategi, dan pengalaman masyarakat Desa Perlis dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan pendapatan mereka.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan, metode, dan tahapan penelitian yang digunakan untuk mengkaji pengembangan pertanian berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi hijau di Desa Perlis. Pemaparan metodologi dilakukan secara sistematis agar penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dalam kajian ekonomi pembangunan.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan pertanian berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi hijau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, pengalaman, dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat serta pemangku kepentingan terkait di Desa Perlis.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji praktik pertanian berkelanjutan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi pertanian berkelanjutan di Desa Perlis, termasuk bentuk-bentuk praktik yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pendapatan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara komprehensif.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis. Subjek penelitian ini meliputi petani, aparat desa, tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, serta pihak terkait lainnya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai praktik pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan

dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam dan akurat mengenai pengembangan pertanian berkelanjutan dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengembangan pertanian berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi hijau. Objek ini mencakup berbagai aspek, seperti praktik pertanian yang diterapkan, strategi pengelolaan sumber daya alam, bentuk dukungan kelembagaan, serta dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Desa Perlis.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian secara mendalam dan komprehensif mengenai pengembangan pertanian berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi hijau di Desa Perlis. Pembahasan disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan data empiris lapangan dan kerangka teoritis pada Bab II, sehingga menghasilkan analisis yang kuat secara akademik dan relevan secara kontekstual.

4.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Perlis sebagai Desa Maritim

Desa Perlis merupakan desa maritim yang secara geografis berada di wilayah pesisir, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi laut dan pesisir. Mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan pertanian skala kecil. Berdasarkan hasil wawancara, struktur ekonomi rumah tangga bersifat diversifikatif namun masih rentan terhadap perubahan musim dan kondisi lingkungan.

Menurut Todaro dan Smith, pembangunan ekonomi pedesaan di negara berkembang ditandai oleh dominasi sektor primer dan keterbatasan akses terhadap modal serta teknologi. Temuan lapangan di Desa Perlis mengonfirmasi teori tersebut, di mana keterbatasan sarana produksi dan fluktuasi pendapatan menjadi tantangan utama masyarakat.

Salah satu informan menyatakan, "Kalau hasil laut kurang, kami mengandalkan kebun untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pertanian berfungsi sebagai strategi bertahan (*coping strategy*) dalam sistem ekonomi rumah tangga pesisir.

4.2 Karakteristik Rumah Tangga Petani dan Profil Informan

Rumah tangga petani di Desa Perlis umumnya mengelola lahan sempit dengan sistem pertanian keluarga. Kegiatan pertanian dilakukan secara tradisional dengan pemanfaatan tenaga kerja keluarga. Kondisi ini sejalan dengan teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa sektor pertanian di pedesaan bersifat padat karya dan berorientasi subsistensi.

Tabel Profil Informan Penelitian:

No	Kategori Informan	Jumlah	Peran
1	Petani pesisir	8	Pelaku utama pertanian

2	Aparat desa	3	Perencana dan fasilitator
3	Tokoh masyarakat	2	Penggerak sosial

Keberagaman informan memberikan kedalaman perspektif dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

4.3 Praktik Pertanian Berkelanjutan yang Diterapkan Masyarakat

Praktik pertanian berkelanjutan di Desa Perlis berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan lingkungan pesisir. Petani mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dan beralih ke pupuk organik, serta menerapkan rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah.

FAO menekankan bahwa pertanian berkelanjutan harus mampu menjaga produktivitas lahan sekaligus melestarikan lingkungan. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik lokal dengan konsep global pertanian berkelanjutan.

Menurut salah satu petani, "Kalau pakai pupuk alami, tanah lebih tahan lama walaupun hasil tidak langsung besar." Hal ini mencerminkan orientasi jangka panjang dalam pengelolaan sumber daya.

4.4 Komoditas Pertanian dan Strategi Adaptasi Lingkungan

Petani Desa Perlis memilih komoditas yang relatif adaptif terhadap kondisi pesisir seperti cabai, timun, dan terong. Pemilihan komoditas didasarkan pada pertimbangan ekonomi dan ekologis.

Tabel Komoditas Utama:

Komoditas	Keunggulan	Kontribusi Pendapatan
Cabai	Harga tinggi	Pendapatan musiman
Timun	Panen cepat	Pendapatan harian

Terong	Tahan lingkungan	Pendapatan stabil
--------	------------------	-------------------

Strategi ini sejalan dengan teori efisiensi sumber daya dalam ekonomi hijau.

4.5 Dampak Pertanian Berkelanjutan terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga, meskipun peningkatan pendapatan belum signifikan secara nominal.

UNEP menyatakan bahwa ekonomi hijau menekankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini mendukung konsep tersebut, di mana manfaat ekonomi diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan.

Salah satu informan menyebutkan, "Pendapatan dari kebun tidak besar, tapi bisa diandalkan setiap minggu." Pernyataan ini menunjukkan peningkatan ketahanan ekonomi rumah tangga.

4.6 Analisis Temuan dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Hijau

Secara keseluruhan, pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis berperan sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang inklusif. Temuan ini menguatkan teori pembangunan ekonomi pedesaan dan paradigma ekonomi hijau yang menekankan pembangunan berbasis potensi lokal.

Pertanian berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan ekologis masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pembangunan ekonomi, pertanian berkelanjutan, dan ekonomi hijau merupakan pendekatan yang relevan bagi desa maritim seperti Desa Perlis.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perlis, Kabupaten Langkat. Desa Perlis merupakan desa maritim yang berada di wilayah pesisir dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor kelautan, perikanan, dan pertanian pesisir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Perlis memiliki potensi pengembangan pertanian berkelanjutan yang unik, sekaligus menghadapi tantangan lingkungan khas wilayah pesisir seperti salinitas tanah, keterbatasan air tawar, dan perubahan iklim.

Secara ekonomi, Desa Perlis merupakan wilayah yang sedang berupaya melakukan diversifikasi mata pencaharian masyarakat. Pengembangan pertanian berkelanjutan di wilayah ini menjadi strategi penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Oleh karena itu, Desa Perlis dipandang relevan sebagai lokasi penelitian yang sejalan dengan tujuan dan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Rentang waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penggalan data kualitatif yang mendalam agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat Sumatera Utara merupakan desa maritim yang berada di sebuah pulau kecil dengan luas 611 ha, terpisah dari daratan Pulau Sumatera. Desa Perlis memiliki total penduduk sebanyak 5.446 jiwa, terdiri dari 2.760 jiwa laki-laki dan 2.686 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut, terdapat 2.295 jiwa yang berstatus sebagai kepala keluarga, yang tersebar di 9 dusun (BKKBN, 2024).



BAB 5
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab ini merangkum secara komprehensif temuan penelitian mengenai **Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Hijau Di Desa Perlis, Kabupaten Langkat**. Kesimpulan dirumuskan dengan mengintegrasikan temuan empiris lapangan (Bab IV) dan landasan teoritis (Bab II), sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan argumentatif.

5.1.1 Pembangunan Pertanian Berkelanjutan sebagai Bagian dari Pembangunan Ekonomi Pedesaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan di Desa Perlis merupakan bagian dari proses **pembangunan ekonomi pedesaan** yang bersifat kontekstual dan berbasis sumber daya lokal. Pembangunan ekonomi di desa ini tidak berjalan melalui transformasi struktural besar-besaran, melainkan melalui **adaptasi gradual masyarakat terhadap keterbatasan dan peluang yang tersedia**.

Sebagaimana dikemukakan Todaro dan Smith, pembangunan ekonomi bukan sekadar peningkatan pendapatan, tetapi juga perubahan struktur sosial dan peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks Desa Perlis, perubahan tersebut tercermin dari:

1. pergeseran pola nafkah yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor perikanan,
2. munculnya kesadaran untuk mengelola lahan secara lebih produktif,
3. serta upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam pesisir.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan menjadi **instrumen pembangunan ekonomi mikro** yang relevan bagi desa maritim.

5.1.2 Pertanian Berkelanjutan sebagai Strategi Diversifikasi Mata Pencaharian

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Perlis mengembangkan pertanian berkelanjutan sebagai **strategi diversifikasi mata pencaharian (livelihood diversification)**. Ketergantungan tunggal pada sektor perikanan dianggap berisiko tinggi karena dipengaruhi oleh cuaca, musim, dan perubahan lingkungan.

Komoditas seperti kedelai, cabai, timun, dan terong dipilih karena:

1. relatif mudah dibudidayakan,
2. sesuai dengan kondisi lahan,
3. memiliki permintaan pasar yang stabil,
4. serta tidak membutuhkan modal besar.

Diversifikasi ini terbukti mampu:

1. mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga,
2. menciptakan sumber pendapatan alternatif,
3. serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga petani dan nelayan.

Hal ini sejalan dengan teori pembangunan pedesaan yang menekankan pentingnya **multi-source income** sebagai fondasi pembangunan inklusif.

5.1.3 Kontribusi Pertanian Berkelanjutan terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat

Walaupun skala usaha pertanian di Desa Perlis tergolong kecil, kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat bersifat **kumulatif dan berkelanjutan**. Pendapatan dari hasil pertanian digunakan untuk:

1. memenuhi kebutuhan sehari-hari,
2. membiayai pendidikan anak,

3. serta menambah tabungan rumah tangga.

Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu diukur dari besarnya nominal, tetapi dari **stabilitas dan kontinuitas penghasilan**. Dalam konteks ini, pertanian berkelanjutan memberikan kepastian ekonomi yang relatif lebih terjaga dibandingkan sektor perikanan.

Temuan ini memperkuat pandangan ekonomi hijau yang menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari **keamanan ekonomi dan keberlanjutan sosial**.

5.1.4 Implementasi Prinsip Ekonomi Hijau dalam Skala Lokal

Praktik pertanian yang dijalankan masyarakat Desa Perlis secara tidak langsung telah mengadopsi prinsip ekonomi hijau, meskipun belum dikemas dalam kerangka kebijakan formal. Prinsip tersebut antara lain:

1. efisiensi pemanfaatan lahan,
2. minimisasi penggunaan bahan kimia,
3. pengelolaan sumber daya alam yang adaptif terhadap lingkungan pesisir.

Penelitian ini membuktikan bahwa ekonomi hijau tidak harus dimulai dari teknologi tinggi atau investasi besar, melainkan dapat tumbuh dari **praktik lokal berbasis kearifan masyarakat**. Hal ini mendukung pandangan UNEP bahwa ekonomi hijau bersifat fleksibel dan dapat diimplementasikan sesuai konteks wilayah.

5.1.5 Hambatan Struktural dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Perlis masih menghadapi berbagai hambatan struktural, antara lain:

1. keterbatasan akses modal,
2. minimnya pendampingan teknis,
3. lemahnya kelembagaan petani,
4. serta belum terintegrasinya kebijakan pertanian dengan ekonomi hijau.

Hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh inisiatif masyarakat, tetapi juga oleh **dukungan kelembagaan dan kebijakan publik**.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian ekonomi pembangunan dan ekonomi hijau dengan menunjukkan bahwa:

1. Pertanian berkelanjutan dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan ekonomi mikro di desa maritim.
2. Ekonomi hijau dapat diimplementasikan secara kontekstual tanpa harus bergantung pada pendekatan industrial.
3. Pendekatan kualitatif mampu mengungkap dimensi sosial-ekonomi yang tidak tertangkap oleh data statistik semata.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang **pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis lokal**.

5.2.2 Implikasi Kebijakan

Secara kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya:

1. integrasi pertanian berkelanjutan dalam perencanaan pembangunan daerah,
2. penguatan kebijakan ekonomi hijau berbasis desa,

3. serta penyelarasan antara program pertanian, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Kebijakan yang tidak sensitif terhadap konteks lokal berpotensi gagal dalam mendorong kesejahteraan masyarakat.

5.2.3 Implikasi Sosial dan Lingkungan

Implikasi sosial dari penelitian ini terlihat pada meningkatnya:

1. kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan,
2. partisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam,
3. serta solidaritas antar petani.

Sementara itu, implikasi lingkungan tercermin dari praktik pertanian yang relatif ramah lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian ekosistem pesisir.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah

1. Mengembangkan program pertanian berkelanjutan berbasis desa maritim.
2. Menyediakan skema pembiayaan hijau bagi petani kecil.
3. Mengintegrasikan ekonomi hijau dalam RPJMD daerah.

5.3.2 Rekomendasi untuk Pemerintah Desa

1. Mengoptimalkan peran BUMDes dalam pengelolaan hasil pertanian.
2. Mengalokasikan dana desa untuk pelatihan pertanian berkelanjutan.
3. Memperkuat kelembagaan kelompok tani.

5.3.3 Rekomendasi untuk Masyarakat Petani

1. Meningkatkan inovasi dan efisiensi produksi.
2. Mengembangkan kerja sama kolektif.
3. Menjaga keseimbangan antara produksi dan kelestarian lingkungan.

5.3.4 Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

1. Mengkaji dampak jangka panjang pertanian berkelanjutan.
2. Mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif.
3. Melakukan studi komparatif antar desa maritim.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada:

1. ruang lingkup lokasi,
2. jumlah informan,
3. serta waktu penelitian.

Namun, keterbatasan tersebut tidak mengurangi validitas temuan, melainkan membuka ruang bagi penelitian lanjutan.

5.5 Penutup Akhir

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pertanian berkelanjutan dalam perspektif ekonomi hijau merupakan pendekatan yang relevan, aplikatif, dan kontekstual dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa maritim. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pendekatan ini berpotensi menjadi model pembangunan ekonomi pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Food and Agriculture Organization. (2017). *The Future of Food and Agriculture: Trends and Challenges*. Rome: FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2014). *Building a Common Vision for Sustainable Food and Agriculture*. Rome: FAO.
- United Nations Environment Programme. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP.
- United Nations Development Programme. (2020). *Human Development Report*. New York: UNDP.
- World Bank. (2008). *World Development Report: Agriculture for Development*. Washington DC: World Bank.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indonesia dalam Angka 2023*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pertanian 2022*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Michael P. Todaro & Stephen C. Smith. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Herman E. Daly. (1996). *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development*. Boston: Beacon Press.
- Jeffrey D. Sachs. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
- Robert M. Solow. (1993). *An Almost Practical Step Toward Sustainability*. Washington DC: Resources for the Future.

- Jules Pretty. (2008). *Agricultural Sustainability: Concepts, Principles and Evidence*. Philosophical Transactions of the Royal Society B.
- Gordon Conway. (1997). *The Doubly Green Revolution: Food for All in the 21st Century*. London: Penguin Books.
- Paul Ekins. (2000). *Economic Growth and Environmental Sustainability*. London: Routledge.
- Michael P. Todaro, & Stephen C. Smith. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Simon Kuznets. (1966). *Modern Economic Growth: Rate, Structure and Spread*. New Haven: Yale University Press.
- Walt W. Rostow. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Adam Smith. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.
- David Ricardo. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Robert M. Solow. (1956). *A Contribution to the Theory of Economic Growth*. The Quarterly Journal of Economics.
- Arthur Lewis. (1954). *Economic Development with Unlimited Supplies of Labour*. The Manchester School.
- Hollis B. Chenery. (1979). *Structural Change and Development Policy*. New York: Oxford University Press.
- David W. Pearce, Anil Markandya, & Edward B. Barbier. (1989). *Blueprint for a Green Economy*. London: Earthscan Publications.

- Frank Ellis. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Bruce F. Johnston, & John W. Mellor. (1961). *The Role of Agriculture in Economic Development*. American Economic Review.
- Robert Chambers. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Michael E. Porter, & Claas van der Linde. (1995). *Toward a New Conception of the Environment-Competitiveness Relationship*. Journal of Economic Perspectives.
- Food and Agriculture Organization. (2014). *Building a Common Vision for Sustainable Food and Agriculture*. Rome: FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2017). *The Future of Food and Agriculture: Trends and Challenges*. Rome: FAO.
- United Nations Environment Programme. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP.
- World Bank. (2008). *World Development Report: Agriculture for Development*. Washington DC: World Bank.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indonesia dalam Angka 2023*. Jakarta: BPS.
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhan Bungin. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.